

ANALISIS MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA

Heryanto Gunawan¹, Siti Andini², Rina Agustina³
Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia¹⁾²⁾³⁾

e-mail: heryanto_gunawan@unigal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis media pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi efektivitas media berbasis kearifan lokal dalam mendukung kebutuhan belajar siswa yang beragam. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis data dari dokumen, wawancara, dan observasi. Hasil menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman materi, serta mengembangkan nilai-nilai budaya dan identitas lokal. Strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis media tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat, kemampuan, dan gaya belajar mereka. Studi ini merekomendasikan pengembangan media berbasis kearifan lokal secara sistematis dan inovatif.

Kata Kunci: *Media Pembelajaran, Kearifan Lokal, Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Belajar adalah sebuah evolusi yang melibatkan berbagai pihak, guru dan peserta didik harus berkolaborasi aktif dalam kegiatan pembelajaran agar evolusi perubahan ke arah yang lebih baik dapat terwujud (MS. Mahfudz, 2023). Konsep merdeka belajar pada kurikulum merdeka adalah suatu penekanan proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Peserta didik dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai bakat dan minatnya (Rochmat, 2021). Merdeka belajar menjadi solusi untuk memperbaiki kondisi pendidikan yang dianggap belum ideal bagi terselenggaranya pendidikan di Indonesia (Hasim, 2020).

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru dalam kurikulum merdeka ditekankan untuk pembelajaran berdiferensiasi. Paradigma pembelajaran berdiferensiasi memandang kekhasan dari peserta didik menjadi sebuah modal dasar dalam mengembangkan potensinya dan menjadikan pendidikan sebagai cara untuk menuntun anak kepada kodratnya sesuai karakter yang dimiliki untuk menjadi manusia yang hidup dengan baik di lingkungan masyarakat (Yunus, 2009). Pembelajaran berdiferensiasi juga didefinisikan sebagai cara mengenali dan

mengajar sesuai berdasarkan bakat dan gaya belajar siswa yang berbeda (Dewi, 2021).

Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan secara optimal, salah satunya adalah dengan menyediakan media pembelajaran yang relevan dengan konteks berdiferensiasi. Media pembelajaran dalam pembelajaran berdiferensiasi harus dipilih sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar para peserta didik. Media pembelajaran yang bermutu yaitu media yang mampu meningkatkan motivasi pembelajaran, praktis dan mudah dipergunakan, merangsang dan menarik perhatian siswa, serta memiliki kemampuan dalam memberikan tanggapan, umpan balik termasuk mendorong siswa melakukan praktek pembelajaran dengan benar.

Mengingat pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia dan gaya belajar peserta didikpun harus disesuaikan dengan penggunaan media pembelajaran yang relevan, maka diperlukan sebuah pengembangan media pembelajaran dalam pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Secara umum, pada proses pembelajaran bahasa Indonesia para guru sudah menggunakan media pembelajaran. Hanya saja menurut peneliti, para guru belum menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran berdiferensiasi sehingga belum mengakomodir semua kebutuhanpeserta didik sesuai dengan gaya belajarnya. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian pengembangan media pembelajaran bahasa Indonesia pada pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Pembanguan karakter peserta didik juga dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa.

KAJIAN PUSTAKA

1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar (Abdul Wahid, 2018). Media pembelajaran bagi guru dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Sementara bagi peserta didik, media pembelajaran akan sangat bermanfaat dalam memotivasi mereka mengikuti pembelajaran dengan baik. Pembelajaran dengan menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan menjadi pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan serta akan menghasilkan kemampuan peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran akan menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa bisa diserap secara optimal (Junaidi, 2019).

2. Klasifikasi Media Pembelajaran

a. Media Pembelajaran Visual

Anak yang cenderung dengan gaya belajar visual merupakan anak yang gemar dengan huruf, visual, gambar dan objek, juga ,menyukai pembelajaran yang dibantu dengan teks dan gambar. Anak gaya belajar visual biasanya suka membuat catatan atau nota ketika sedang menyimak guru sedang memaparkan materi pembelajaran jika menggunakan media gambar. Anak akan lebih mudah menerima, menyelesaikan permasalahan dengan membuat urutan secara terstruktur dalam bentuk visual. Anak yang cenderung memiliki minat seperti melukis, mewarnai, bertukang lebih mudah mengingat apa yang dilihat dari pada yang mereka dengar.

b. Media Pembelajaran Auditori

Anak dengan gaya belajar auditori memiliki cara belajar yang menekankan fungsi pendengaran, lebih dominan menggunakan Indera pendengar. Gaya belajar ini cenderung dengan pendekatan mengingat pemaparan guru melalui bacaan atau suara kuat atau menggerakkan bibir Ketika mempelajari sesuatu (Vijaya, 2012). Anak memiliki gaya belajar auditori memiliki daya pendengaran yang hebat dan ini merupakan kekuatan bagi mereka, oleh karenanya mereka akan menggunakan kekuatan ingatannya dalam mendengarkan rekaman audio.

Tipe gaya belajar ini suka berdiskusi dan mengajarkan rekan sebaya dengan demikian mereka dapat mendengar kembali permasalahan yang disampaikan kepada rekannya. Suara memiliki daya tarik dalam ingatan mereka, suara merupakan Input terbaik dalam menerima dan memproses permasalahan. Mereka dapat memahami permasalahan yang disampaikan melalui audio dengan baik melalui kepantasan, penekanan dan nada audio (Gilakjani,2012)

c. Media Pembelajaran Kinstetik

Gaya belajar kinestetik adalah pembelajaran menjurus pada pembelajaran melalui pergerakan. Anak dengan gaya belajar ini memerlukan bahan pembelajaran konkrit untuk membantu mereka dalam mengingat sesuatu. Gemar menyentuh sebuah objek karena dengan demikian mereka menerima pengalaman secara realita. Mereka akan tertarik pada setiap pembelajaran yang melibatkan banyak pergerakan. Mereka membutuhkan media real agar lebih mudah menerima dan memahami pembelajaran.

3. Media Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang menganjurkan kebebasan peserta didik dalam menumbuhkan kapasitas dalam dirinya didasarkan pada kesiapan, minat hingga potensi belajar siswa itu sendiri (Simbolon, 2022:94) Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan belajar mandiri adalah proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan, mengidentifikasi

sumber daya manusia dan materi untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengevaluasi hasil pembelajarannya (Pitaloka, 2022)(Pitaloka & Arsanti, 2022).

Sejalan dengan uraian di atas, jika konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik maka pembelajaran yang dilaksanakan akan berjalan dengan baik. Para peserta didik akan mengikuti pembelajaran lebih fokus dan pembelajaran akan menghasilkan peserta didik yang mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam ragam lisan dan tulisan dengan tepat.

Guru dalam pembelajaran berdiferensiasi sudah seyogyanya menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga dalam menerima, mengolah dan mengingat informasi yang diperoleh juga berbeda- beda (Widayanti, 2013). Dari perspektif yang berbeda dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya proses pembelajaran di ruang kelas juga ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain: (1) faktor kemampuan guru; (2) faktor sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran; (3) faktor lingkungan sekolah; dan (4) faktor penggunaan alat bantu mengajar (media pembelajaran) (Magdalena, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan betapa pentingnya penggunaan media pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik dalam kurikulum merdeka. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai, akan memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar dari setiap peserta didik.

4. Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal

Secara umum kearifan lokal dapat difahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam kearifan lokal arti luas. Kearifan lokal menurut Alfian (2003: 428) adalah pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sementara itu Setiyadi (2012: 75) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang sampai saat ini masih dipertahankan.

Iryanti (2017) mengatakan bahwa kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar menjadi kemampuan sendiri. Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai

(Pesurnay, 2018). Dengan demikian, kearifan lokal adalah pandangan hidup yang berlandaskan nilai-nilai kebudayaan.

Pada hakikatnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Yunus (2014) mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya merupakan manifestasi, dan legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik kearifan lokal ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu melalui penggunaan media pembelajaran. pembelajaran berorientasi kearifan lokal lebih memberikan kesan yang kontekstual dalam pembelajaran sehingga siswa mudah memahami materi yang dipelajari. Pembelajaran yang berorientasi pada kearifan lokal dimana siswa dilibatkan dengan tradisi yang ada ternyata memberikan kesan yang lebih kontekstual.

METODE

Metode penelitian adalah serangkaian langkah yang diperlukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data penelitian serta memahami informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis kualitatif isi. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data berupa klasifikasi media pembelajaran bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditori, gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan:

- a. Teknik Studi Pustaka, peneliti menggunakan teknik studi pustaka untuk mengumpulkan informasi mengenai teori-teori dan konsep yang berkaitan dengan klasifikasi media pembelajaran dan pembelajaran berdiferensiasi.
- b. Studi dokumentasi, Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada yang nantinya dapat dijadikan acuan ataupun patokan dalam proses analisis media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Alasan peneliti menggunakan studi dokumentasi ini karena dapat berguna bagi penelitian yang dijalankan. Kemudian dapat dijadikan bahan untuk mengecek kesesuaian data dengan hasil yang sedang diteliti.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan hal yang sangat krusial dan penting dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini disebabkan desain penelitian adalah rencana yang esensial dalam menjalankan penelitian dengan kualitas yang baik. Desain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah desain analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang media pembelajaran yang digunakan untuk siswa bergaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menghadirkan tayangan visual dengan suara yang juga menyertai, media pembelajaran video merupakan salah satu media paling menarik yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagai gambar gerak yang memuat informasi atau pesan yang harus dipahami peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran, media video dapat dilihat dan didengarkan sehingga akan mampu memfasilitasi berbagai gaya belajar peserta didik. Selain itu, pembelajaran dengan memanfaatkan video sebagai media pembelajarannya juga menjadi kebutuhan masa kini disebabkan tidak terbatas oleh jarak dan waktu, informasi atau pesan yang disampaikan melalui video dapat dipelajari kembali oleh peserta didik tanpa tempat dan waktu yang membatasi. Memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin pesat, media pembelajaran video bagai primadona yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik memaksimalkan segala potensi dan kompetensi yang dimiliki.

Namun, video sebagai media pembelajaran bukan tanpa kekurangan sama sekali. Pendidik dan sekolah yang akan menggunakan media pembelajaran video tentu harus memiliki fasilitas yang memadai. Menampilkan video sebagai media pembelajaran di dalam kelas tentu membutuhkan peralatan pendukung lainnya, seperti video player, LCD projector, laptop, atau alat pendukung lainnya. Jika video yang ditampilkan berupa video yang sudah diunggah di suatu aplikasi, tentu peserta didik harus memiliki pulsa atau kuota serta alat yang digunakan untuk menyaksikan video yang pendidik sajikan seperti ponsel, tablet, ataupun menggunakan laptop. Oleh sebab itu, menggunakan video sebagai media pembelajaran cenderung membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Baik pendidik maupun peserta didik harus didukung dengan fasilitas dan biaya yang memadai. Penggunaan media pembelajaran video dalam pelajaran bahasa Indonesia cocok digunakan pada materi teks fabel atau dongeng fantasi, drama, puisi, ataupun materi teks prosedural.

Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pembelajaran berdiferensiasi dapat diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang dirancang mampu mengakomodasi segala karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Semakin pendidik memahami berbagai kebutuhan dan karakter peserta didik, pembelajaran akan berlangsung lebih profesional dan bermakna baik. Mengakomodasi berbagai karakter dan kebutuhan belajar peserta

didik, pembelajaran berdiferensiasi ini tentunya akan membutuhkan berbagai sarana prasarana yang mampu menunjang keragaman yang ada, salah satunya adalah media pembelajaran. Media pembelajaran dapat dimaknai alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, seperti kegiatan memasak yang membutuhkan kompor sebagai alat, maka pembelajaran pun membutuhkan media pembelajaran sebagai alat yang membantu proses belajar mengajar.

Media ini berupa video pembuatan produk pandai besi. Video ini berisi proses pembuatan produk pandai besi dari mulai pemilahan besi, pembuatan gagang sampai pada hasil akhir berupa pisau, arit, dll. Video ini dapat digunakan untuk materi pelajaran teks prosedur. Melalui video ini para siswa dapat mempelajari prosedur pembuatan produk pandai besi secara rinci, sehingga mereka dapat memahami dengan jelas langkah-langkah yang harus dilakukan ketika membuat teks prosedur. Selain itu, melalui video pembuatan produk pandai besi, para siswa juga dikenalkan pada kearifan lokal yang sudah turun temurun berupan warisan dalam pengolahan besi secara tradisional.

Selain itu, media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar visual yakni media cerita bergambar dan media puzzle. Media tersebut dapat dikatakan cocok dengan gaya belajar visual karena melibatkan gambar-gambar yang menarik untuk menunjang proses pembelajaran. Melalui gambar yang menarik yang mendukung materi ajar, peserta didik dapat lebih mudah mengetahui dan memahami materi ajar sehingga dapat menghadapi atau menyelesaikan permasalahan (tugas) secara optimal. Selain itu, melalui gambar yang menarik, peserta didik dapat lebih berimajinasi, berpikir kritis dan kreatif dalam mengikuti proses belajar. Sehingga media-media tersebut dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Menyajikan materi dalam bentuk visual yang dapat diolah melalui Indera penglihatan, media gambar adalah salah satu contoh alat penyampai informasi paling efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Variasi bentuk dan warna, gambar sebagai media dalam pembelajaran dapat meningkatkan gairah belajar para peserta didik sehingga peluang tercapainya tujuan pembelajaran lebih meningkat dan meluaskan harap. Selain itu penggunaan media pembelajaran gambar juga akan mampu menyederhanakan sebuah konsep yang dianggap kompleks dan abstrak, sehingga informasi menjadi lebih sederhana untuk dipahami para peserta didik.

Jika media pembelajaran video memerlukan biaya yang tidak sedikit, maka penggunaan media gambar akan menekan anggaran dalam penggunaannya. Besaran kuota atau pulsa yang peserta didik gunakan dalam mengakses media gambar tentunya akan lebih kecil dibanding kala mereka mengakses media video, oleh sebab itu media gambar dapat menjadi alternatif yang dapat digunakan pendidik kala mengharapakan pembelajaran bermakna.

Salah satu kearifan lokal dari daerah Sunda yaitu cerita tentang Lutung Kasarung. Cerita rakyat Lutung Kasarung ini mengandung banyak nilai positif yang diharapkan dapat diserap oleh anak-anak untuk memupuk mental dan moral mereka sebagai generasi penerus bangsa (Segovia, 2014). Lutung Kasarung adalah cerita pantun yang mengisahkan legenda masyarakat Sunda yang terinspirasi dari kisah para menak Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda tentang perjalanan Sanghyang Guruminda dari Kahyangan yang diturunkan ke Buana Panca Tengah dalam wujud seekor lutung. Cerita ini merupakan kerifan lokal dari daerah sunda. Cerita ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran teks fabel atau dongeng fantasi.

Melalui cerita ini, guru juga dapat menyampaikan makna dari cerita dan mengenalkan ceritarakyat yang memang sudah seharusnya dilestarikan oleh para penerus bangsa. Alat peraga sebagai media pembelajaran dapat berupa benda asli dan tiruan yang digunakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Sama seperti media gambar, menggunakan media pembelajaran alat peraga juga akan mampu menyederhanakan konsep yang kompleks dan abstrak bagi peserta didik. Namun tentunya media pembelajaran alat peraga memiliki keunggulan dibanding media gambar, sebab alat peraga merupakan benda tiga dimensi yang tidak hanya dapat dilihat namun pula dapat disentuh dan diketahui bentuknya secara detail dan pasti.

Media alat peraga dalam kegiatan pembelajaran akan mampu untuk mengurangi cara pembelajaran yang bersifat verbalisme, sebab tanpa kata dan kalimat peserta didik akan disuguhkan dengan konsep yang nyata di depan mata. Sayangnya jika pendidik akan menggunakan media alat peraga dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, pendidik tersebut harus siap dengan berbagai perjuangan dan pengorbanan. Bukan hanya biaya, menyiapkan alat peraga untuk digunakan dalam pembelajaran pula memerlukan banyak waktu dan tenaga, sehingga diperlukan semangat dan fokus yang sangat ekstra. Materi dalam bahasa Indonesia yang dapat menggunakan media pembelajaran alat peraga adalah teks fabel atau dongeng, teks deskripsi, dan teks prosedur kompleks.

KESIMPULAN

Media pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditori dapat menggunakan video pembuatan produk pandai besi di Kampung Dokdak Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Media pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual dapat menggunakan teks dari cerita lutung kasarung untuk pembelajaran teks fabel. Media pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dapat menggunakan wayang golek sebagai alat peraga dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul wahid. Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan prestasi Belajar. Istiqra. 2018;5(meningkatkan presgtasi):173–9.
2. A.P. Gilakjani, “Visual, auditory, kinesthetic learning style and their impacts on English langue teaching,” *Journal of languem education, and humanities*, vol.8, no.2, pp. 53. 2012.
3. Bendriyanti RP, Dewi C, Nurhasanah I. Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa. *Pendidikan*. 2021;6(2):70–4.
4. Hasim E. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *Pros Webinar Magister Pendidik Dasar Pascasarj Univ Negeri Gorontalo “Pengembangan Prof Guru Melalui Penulisan Karya Ilm Menuju Anak Merdeka Belajar.”* 2020;68–74.
5. I.G.A. Pidrawan, I.W. Rasna IBP. Analisis Strategi, Aktivitas, Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Yang Diampu Oleh Guru Penggerak Bahasa Indonesia Di Kota Denpasar. *J Pendidik dan Pembelajaran Bhs Indones* [Internet]. 2022;11(1):75–86. Available from: https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/973
6. Junaidi J. Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Diklat Rev J Manaj Pendidik dan Pelatih*. 2019;3(1):45–56.
7. Magfirah Rasyid D. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Augmented Reality. *J Pendidik Biol Vol 7, Nomor 2, Februari 2016*, hlm, 69-80. 2016;V:83–8.
8. Magdalena I, Fatakhatu Shodikoh A, Pebrianti AR, Jannah AW, Susilawati I, Tangerang UM. Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sdn Meruya Selatan 06 Pagi. *Ed J Edukasi dan Sains* [Internet].2021;3(2):312–25. Available from: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
9. Nurhuda N. Ikhwan, Hendrawan Budu, Sunanah, “Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik (VAK) Berbantuan Media Jam Sudut Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III”, *Jurnal Buana Pendidikan*, Vol.17, No.1, 2021-15.
10. Pangestu DA, Rochmat S. Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa. *J Pendidik dan Kebud*. 2021;6(1):78–92.
11. Pitaloka H, Arsanti M. Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Semin Nas Pendidik Sultan ...* [Internet]. 2022;(November):2020–3.
12. Simbolon EG, Siagian BA, Bangun K, Sara Sidabutar, Girsang A, Purba F. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menulis Teks Persuasi Di Kelas Viii Smp Gajah Mada Medan Tahun Ajaran 2021/2022. *Diglosia J ...* [Internet]. 2022;6(5):386–94.
13. V. Sengodan & H. I. Zanaton, “Students’ Learning Styles and Intrinsic Motivation in Learning Mathematics,” *Asian Social Science*, vol. 8, no. 16, 2012.
14. Widayanti FD. Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas Febi Dwi Widayanti, S.Pd., M.Pd. *Erudio*. 2013;2(1):7–21.